

Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model Fraud Star: Rapat Komite Audit sebagai Variabel Moderasi

Penulis:

Andre Bayu Pratama¹
I Putu Gede Diatmika²
Gede Adi Yuniarta³

Afiliasi:

Universitas Pendidikan
Ganesha^{1,2,3}

Korespondensi:

andrebayup50@gmail.com
gede.diatmika@undiksha.ac.
id
adi.yuniarta@undiksha.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 12-04-2026
Accepted: 21-04-2026
Published: 01-07-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan model *fraud star* yang terdiri dari kesempatan, tekanan, rasionalisasi, kapabilitas, dan kehilangan integritas dengan rapat komite audit sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, menghasilkan sampel akhir sebanyak 48 perusahaan dengan 240 observasi selama lima tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data bersumber dari laporan tahunan perusahaan, dan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan perangkat lunak STATA 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa perputaran piutang yang tinggi dapat membatasi perilaku kecurangan. Tekanan berpengaruh positif, yang berarti ketidakstabilan keuangan mendorong manajemen ke arah laporan keuangan yang curang. Sementara itu, rasionalisasi, kemampuan, dan kehilangan integritas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Terkait moderasi, rapat komite audit secara signifikan memoderasi hubungan antara kesempatan dan tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun tidak memoderasi pengaruh rasionalisasi, kapabilitas, dan kehilangan integritas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecurangan terjadi ketika tekanan yang didorong oleh investor terhadap manajemen untuk memanfaatkan peluang yang ada, dan rapat komite audit yang aktif merupakan mekanisme tata kelola yang efektif dalam membatasi perilaku tersebut. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi deteksi dini kecurangan laporan keuangan di sektor pertambangan.

Kata kunci: Kapabilitas; Kecurangan Laporan Keuangan; Kemampuan; Kesempatan; Rapat Komite Audit; Rasionalisasi; Tekanan

Pendahuluan

Laporan keuangan berperan penting untuk menjelaskan bagaimana kondisi serta kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu terhadap para pemangku kepentingan. Menurut Jaunanda et al (2020) tujuan adanya laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* sebagai pengambilan keputusan kredit, investasi dan keputusan yang bersifat rasional baik dari sisi ekonomi dan bisnis. Laporan keuangan menjadi instrumen untuk mengukur tingkat akuntabilitas (Kusumosari & Rahardjo, 2023) dan transparansi yang merupakan wujud dari pertanggung jawaban manajemen perusahaan (Sembiring, 2015). Apabila laporan keuangan memiliki nilai positif, hal ini akan menarik tingkat kepercayaan investor dan sebaliknya jika menghasilkan nilai negatif dapat menurunkan tingkat kepercayaan

investor terhadap perusahaan. Manajemen perusahaan harus memiliki strategi yang baik untuk membangun citra perusahaan agar dikenal lebih luas (Artana et al., 2023). Karena kebutuhan informasi yang tinggi, membuat manajemen melakukan praktik kecurangan (Kusumosari & Rahardjo, 2023) yang dapat menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Tindakan yang dilakukan manajemen tersebut menyebabkan konflik (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2024) menjelaskan *financial statement fraud* atau dikenal dengan kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang melanggar produk hukum yang dilakukan secara sengaja serta bertujuan untuk menipu pengguna informasi keuangan. Pada laporan *A Report to the Nations* tahun 2024 menyebutkan rata-rata kerugian paling tinggi yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar USD 766.000 per kasus dibandingkan korupsi USD 200.000 per kasus dan penyalahgunaan aset USD 120.000 per kasus. Kerugian rata-rata industri pada peringkat pertama yaitu sektor pertambangan dengan jumlah kerugian sebesar USD 550.000 dan peringkat kelima yaitu sektor pemerintahan dan *real estate* dengan kerugian rata-rata USD 200.000, artinya tingkat kecurangan yang terjadi pada sektor pertambangan dapat mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Manipulasi laporan keuangan digunakan sebagai senjata insentif manajemen serta untuk meningkatkan minat investor (Khamainy et al., 2022). Di sisi lain, kecurangan laporan keuangan ini menyebabkan menurunnya kepercayaan investor (Larum et al., 2021).

Perusahaan di Indonesia yang pernah melakukan kecurangan laporan keuangan adalah PT Bumi Resources Tbk pada tahun 2012 yang melakukan praktik manajemen laba dengan memodifikasi laporan penjualan perusahaan, sehingga menyebabkan kerugian penerimaan negara sebesar USD 751,35 Triliun. Berdasarkan fenomena tersebut, untuk mendeteksi kecurangan pada penelitian ini menggunakan *fraud star* yang dikembangkan oleh Umar et al (2022) merupakan perkembangan dari *fraud triangle* (Cressey, 1953) dan *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004). Lima faktor utama dalam *fraud star* meliputi kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), dan kehilangan integritas (*lack of integrity*). Teori ini dipilih karena lebih komprehensif serta mutakhir daripada kedua teori yang ada sebelumnya. *Fraud star* telah diadopsi oleh beberapa penelitian terdahulu seperti Normasari & Mayangsari (2022), Rizkia et al (2023), serta Situmorang & Agoes (2025) yang berfokus untuk menguji hubungan sebab akibat secara parsial, dan Umar et al (2024) untuk melakukan pengelompokan perusahaan yang melakukan kecurangan berdasarkan kategori yang ditetapkan. Namun, hasil empiris sebelumnya memiliki kesejajaran dengan teori, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali secara menyeluruh dengan memasukkan faktor lain yang memungkinkan dapat memperlemah faktor kecurangan.

Komite audit merupakan bagian dari dewan komisaris, memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan serta tanggung jawab atas pelaksanaan dan pengelolaan pelanggaran kecurangan laporan keuangan perusahaan (Cahyani & Arifin, 2025). Berdasarkan POJK No. 55/POJK.04/2015, komite audit wajib menyelenggarakan rapat secara berkala setiap triwulan, dengan frekuensi minimal satu kali yang dihadiri sekurang-kurangnya 50% dari seluruh anggota komite audit. Peran komite audit ini bertujuan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen (Haekal et al., 2024), dan kontrol mewujudkan akuntabilitas, transparansi dalam meningkatkan pengawasan terhadap manajemen (Nurliasari & Achmad, 2020). Adanya peran aktif komite audit diharapkan dapat mengurangi tindakan kecurangan apabila manajemen terbalut elemen-elemen *fraud star*.

Elemen *fraud star* penelitian ini diproksikan dengan variabel yang memiliki relevansi berdasarkan praktik kecurangan laporan keuangan. Kesempatan yang diukur dengan sifat industri (Khamainy et al., 2022), sebagai bentuk risiko perusahaan yang ideal, apabila berada pada bidang industri yang mengakibatkan estimasi pertimbangan yang besar atas pengukuran aset dalam modifikasi laporan keuangan. Tekanan yang digambarkan dengan stabilitas keuangan (Burlacu et al., 2025), untuk melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan aman (Achmad et al., 2023), karena tekanan yang tinggi menjadi faktor pendukung manajemen untuk merekayasa angka-angka akuntansi. Rasionalisasi diukur dengan *total accruals to total assets* (Umar et al., 2024), bertujuan untuk mengukur aspek pembenaran yang dilakukan manajemen melalui aktivitas pemasukan serta pengeluaran perusahaan (Jaunanda et al., 2020). Kapabilitas diukur menggunakan perubahan direktur (Wolfe & Hermanson, 2004) yang mengakibatkan terjadinya

periode stres yang membuat manajemen memanfaatkan peluang untuk memperlancar tindakan curang (Juanda et al., 2024). Kehilangan integritas dapat tercermin melalui prinsip *konservatisme* (Umar et al., 2024), hal tersebut dapat dilihat bagaimana manajemen menerapkan prinsip tersebut dengan kehati-hatian (Khamainy et al., 2022).

Penelitian ini memiliki kebaruan. Pertama, penggunaan moderasi rapat komite audit sebagai peredam terjadinya kecurangan. Kedua, pengukuran kecurangan laporan keuangan menggunakan F-score lebih akurat untuk mendeteksi kesalahan yang disengaja oleh manajemen. Ketiga, sektor industri pertambangan jarang digunakan sebagai objek penelitian daripada sektor perbankan, manufaktur, dan BUMN. Selain itu, penggunaan objek penelitian ini didukung dengan data yang diterbitkan oleh ACFE tahun 2024 yang menerangkan perusahaan pertambangan memiliki tingkat rata-rata kerugian terbesar. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan bagaimana mendeteksi kecurangan menggunakan elemen *fraud star* yang dimoderasi dengan rapat komite audit. Harapannya penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perspektif baru untuk mendeteksi kecurangan berbasis industri dan dapat memperluas teori keperilakuan.

Studi Literatur

Teori Keagenan

Teori keagenan atau *agency theory* yang dikembangkan Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa adanya kontrak antara prinsipal yang memberikan tugas kepada agen untuk melaksanakan layanan atas permintaan yang disepakati. Tujuan dari pemberian tugas ini, untuk meningkatkan keuntungan prinsipal dengan meningkatkan value perusahaan (Sihombing dan Panggulu, 2022). Selain itu, manajemen perusahaan memiliki harapan yang besar untuk meningkatkan profit perusahaan supaya memperoleh insentif yang tinggi. Namun, hubungan antara agen dan prinsipal tersebut mengakibatkan konflik kepentingan yang mendorong manajemen (agen) memanipulasi angka-angka dan pos-pos laporan keuangan yang berdampak terhadap keberlanjutan perusahaan (Jaunanda et al., 2020). Teori keagenan didasarkan pada tiga aspek yaitu sifat manusia, organisasi dan informasi (Satiman & Khuzaeni, 2025).

Financial Statement Fraud

Financial statement fraud menurut ACFE (2024) adalah skema kecurangan yang mana manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara salah saji serta menghilangkan informasi material. Kecurangan laporan keuangan ini menyebabkan terjadinya penurunan tingkat kepercayaan investor terhadap informasi yang disajikan, karena dapat menyesatkan pengguna informasi dan pengambilan keputusan (Larum et al., 2021). Terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* seperti manipulasi, dengan cara pemalsuan catatan akuntansi, kesengajaan menghilangkan bukti transaksi dan informasi penting laporan keuangan, dan kesengajaan tidak menerapkannya kebijakan akuntansi yang berlaku (Umar et al., 2022). Faktor-faktor tersebut menyebabkan perusahaan yang dikelola mengalami kerugian yang berdampak terhadap performa perusahaan.

Fraud Star

Fraud star atau dikenal dengan bintang kecurangan adalah perluasan dari teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1983) dan *fraud diamond* yang dikembangkan Wolfe dan Hermanson (2004). Terdapat lima prinsip dasar untuk pendeteksian laporan keuangan yang curang menurut teori *fraud star* yang dikembangkan oleh Umar et al (2022) yaitu kesempatan, tekanan, rasionalisasi, kapabilitas dan hilangnya integritas. Pada model *fraud star* hilangnya integritas menjadi poin penting dalam pengembangan teori, hal ini karena integritas menjadi faktor utama yang dihadapi di Indonesia terutama perihal sistem dan kesempatan yang terbatas, *pressure* yang dirusak dengan beragam kebijakan baru yang tidak tepat, rasionalisasi yang tidak lagi ada, serta akuntabilitas pengelolaan kekuasaan disebarluaskan sehingga mengalami hilangnya integritas (Rizkia et al., 2023).

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan merupakan faktor pendorong terjadinya kecurangan (Siahaan et al., 2019). Kesempatan menggambarkan bagaimana manajemen memanfaatkan celah yang ada untuk melakukan manipulasi

(Anggraeni & Yuniarta, 2023). Kesempatan yang diproksikan dengan sifat industri menjelaskan kondisi perusahaan dalam keadaan yang ideal dengan cara melihat postur piutang perusahaan. Estimasi piutang yang tidak tertagih seringkali dimanfaatkan sebagai celah rekayasa angka-angka akuntansi (Octaviana, 2022), dan sangat berdampak pada arus kas (Nugroho & Sari, 2020) serta operasional perusahaan (Khamainy et al., 2022). Kondisi piutang yang tidak dapat diawasi dengan baik, dapat mendorong perilaku manajemen untuk bertindak oportunistik (Mahardika et al., 2022) dengan memperbesar ruang interpretasi akuntansi (Rizkia et al., 2023). Selain itu, penilaian yang bersifat subjektif sering kali dimanfaatkan untuk menyembunyikan kerugian perusahaan dengan tujuan meningkatkan performa perusahaan (Tamaela & Zamzam, 2025). Sehingga hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H₁: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan merupakan faktor motivasional yang mendorong manajemen diluar batas etika dan regulasi yang ditetapkan (Sayidah et al., 2019). Dalam kerangka teori keagenan, tekanan muncul dari struktur insentif yang tidak selaras, ketika kompensasi dikaitkan dengan pencapaian target kinerja keuangan jangka pendek, dapat membentuk motif yang kuat untuk memanipulasi pos-pos pelaporan akuntansi. Tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan menjelaskan bagaimana perusahaan untuk mempertahankan kondisi keuangannya dalam keadaan normal ataupun abnormal. Namun jika kondisi perusahaan mengalami ketidakstabilan karena terdapat penurunan pendapatan, kerugian yang berulang disetiap periodenya, dan tekanan piutang yang dapat mempengaruhi stigma negatif *stakeholder*. Menurut teori *fraud star* (Umar et al., 2022), tekanan yang disebabkan karena stabilitas keuangan akan menjadi faktor pemicu kecurangan. Kondisi tekanan yang berlebihan akan menjadi alasan manajemen untuk mempertahankan ekonomi dan posisi pasar walaupun dalam kondisi kinerja yang buruk (Akbar et al., 2021). Pada kondisi demikian, manajemen akan melakukan distorsi laporan keuangan. Manajemen melakukan hal tersebut semata-mata untuk membangun citra positif terhadap investor, walaupun tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Beberapa hasil penelitian empiris mempertegas hubungan ini seperti Jao et al (2020) menjelaskan bahwa pertumbuhan aset yang tampak meyakinkan serta tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan, dapat menjadi tekanan bagi manajemen. Larum et al (2021) mengkonfirmasi bahwa tekanan keuangan dapat menciptakan akun-akun baru untuk mengelola posisi keuangan agar pertumbuhan aset yang terjadi sebagai hasil kinerja yang baik. Dengan demikian, hipotesis kedua yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan proses psikologis di mana pelaku kecurangan membangun narasi internal untuk membenarkan tindakannya baik dengan memperkecil dampak kerugian atau tindakan yang dilakukan semata-mata untuk kebaikan perusahaan dengan menganggap kebijakan akuntansi yang dimanipulasi sebagai interpretasi yang dapat dipertahankan. Pada prepektif keagenan, rasionalisasi berfungsi sebagai pelumas psikologi yang menyebabkan agen melakukan tindakannya diluar batasan yang ditetapkan, sehingga mengalami konflik moral. Apabila agen memiliki kapasitas pembenaran yang kuat cenderung menggunakan fleksibilitas yang diberikan standar akuntansi khususnya diskresioner akuntansi sebagai wujud pencapaian kinerja yang ditetapkan prinsipal (Nugroho & Diyanty, 2022). Proksi *Total Accrual to Total Assets* (TATA) bertujuan untuk mengukur rasionalisasi melalui komponen akrual dalam laba perusahaan yang dibandingkan dengan total aset keseluruhan. Semakin besar proksi akrual, semakin besar laba yang dilaporkan tidak didukung dengan arus kas yang riil sangat berpotensi distorsi laporan keuangan semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin besar ruang diskresi akuntansi yang dilakukan manajemen, maka disinyalir manajemen membenarkan diskresi yang dilakukan sebagai tindakan yang sah (Ghaisani et al., 2022). Bukti empiris yang dilakukan Wibawa et al (2022) dan Situmorang & Agoes (2025) menerangkan bahwa peningkatan total akrual berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, temuan ini memperkuat argumen bahwa semakin tinggi diskresioner akuntansi semakin besar pembenaran yang digunakan untuk merekayasa laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kapabilitas merupakan situasi yang menggambarkan calon penipu yang memiliki sifat, keterampilan, serta kemampuan yang digunakan untuk melakukan penipuan (Omukaga, 2021). Laporan ACFE (2024) menerangkan bahwa posisi yang sering melakukan kecurangan adalah manajemen puncak daripada manajemen bawah, karena memiliki kemampuan memodifikasi konstruksi kesempatan dan membatasi peluang (Akbar et al., 2021). Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) kapabilitas dapat diukur dengan perubahan dewan direksi, namun perubahan ini sering kali menyebabkan *stress period* (Jaunanda et al., 2020). Hal tersebut sejalan dengan hasil empiris Kamila dan Parinduri (2023), perubahan dewan direksi berpengaruh terhadap laporan keuangan yang curang. Tingginya kemampuan manajemen atas kepemilikan posisi yang sama dan lama, memungkinkan manajemen untuk berperilaku curang (Juanda et al., 2024). Selain itu, perubahan strategi ini dikarenakan untuk menutupi kecurangan direksi lama (Larum et al., 2021), dan memungkinkan terindikasi melakukan penyimpangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis keempat sebagai berikut:

H₄: Kapabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kehilangan Integritas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kehilangan integritas merupakan kondisi pengambilan keputusan manajemen yang melanggar produk hukum (Wibawa et al., 2022). Proses keputusan inilah yang dapat menggambarkan integritas manajemen (Khamainy et al., 2022). Gbegi dan Adebisi (2013) berpendapat apabila manajemen memiliki integritas yang buruk, hal ini dapat mengarah pada perilaku curang. Kehilangan integritas yang diprosikan dengan konservatisme menggambarkan apakah manajemen memiliki integritas dalam menyusun laporan keuangan, apabila tingkat konservatisme semakin tinggi, maka tingkat kecurangan mengalami penurunan (Maulia & Handojo, 2022). Hasil empiris yang dilakukan Situmorang dan Agoes (2025) menerangkan bahwa kehilangan integritas yang diukur dengan konservatisme berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut, dikarenakan rendahnya tingkat konservatisme yang diterapkan oleh manajemen digunakan sebagai cela kecurangan. Dengan demikian, proyeksi tingkat konservatisme bertujuan untuk mencegah asimetri informasi (Le-bao et al., 2025) dan membatasi praktik kecurangan manajemen. Sehingga hipotesis kelima sebagai berikut:

H₅: Kehilangan Integritas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Moderasi Rapat Komite Audit pada Kesempatan, Tekanan, Rasionalisasi, Kapabilitas, dan Kehilangan Integritas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Komite audit meninjau laporan keuangan perusahaan secara teratur dilakukan bersamaan dengan auditor internal dan eksternal guna memastikan pengendalian dan proses audit berjalan dengan baik. Sehingga komite audit sering melakukan *meeting* sebagai wujud monitoring tindakan perbaikan dan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mengurangi risiko kecurangan (Cahyani & Arifin, 2025). Frekuensi rapat komite audit memainkan peran penting untuk memperkuat pengawasan dan menekan manajemen untuk bertindak curang (Haekal et al., 2024). Rapat yang dilaksanakan secara efektif dapat meningkatkan pengawasan secara alami terhadap perilaku oportunistis manajemen (Ngo & Le, 2021). Selain itu, komite audit sangat membutuhkan waktu yang cukup untuk melaksanakan audit yang berkaitan dengan isu-isu terkini dan memiliki hubungan dengan perusahaan (Shanikat & Aldabbas, 2025).

Hasil empiris yang dilakukan Shanikat dan Aldabbas (2025) rapat komite audit yang sering dilakukan dapat memperlemah tingkat kecurangan laporan keuangan. Frekuensi rapat yang tinggi, maka semakin tinggi kualitas pengawasan informasi pelaporan keuangan terutama dalam memperoleh tinggi rendahnya temuan serta dapat meminimalisir kecurangan laporan keuangan (Haekal et al., 2024). Dengan demikian, komite audit yang aktif melakukan rapat harapannya dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi dan dapat memperlemah pengaruh kesempatan, tekanan, rasionalisasi, kapabilitas, dan kehilangan integritas secara parsial terhadap *financial statement fraud*. Sehingga hipotesis keenam sampai kesepuluh sebagai berikut:

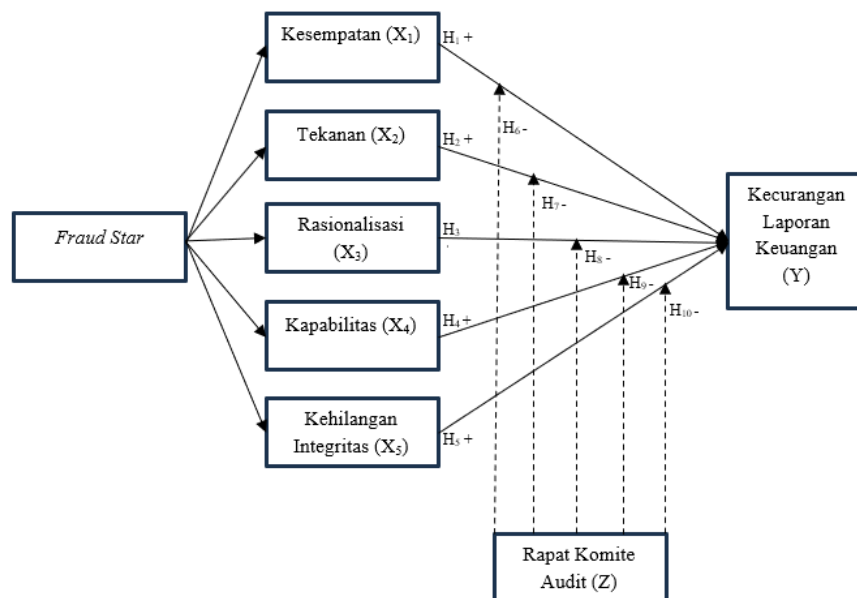
H₆: Rapat Komite Audit memperlemah Kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₇: Rapat Komite Audit memperlemah Tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₈: Rapat Komite Audit memperlemah Rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₉: Rapat Komite Audit memperlemah Kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁₀: Rapat Komite Audit memperlemah Kehilangan Integritas terhadap kecurangan laporan keuangan.



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Tujuan menggunakan pendekatan tersebut, untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Data yang digunakan yaitu menggunakan data sekunder berupa dokumen *annual report* perusahaan pertambangan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2024. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Populasi dan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024	56
2	Perusahaan Pertambangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan selama periode 2019-2024	(8)
3	Perusahaan pertambangan yang melakukan kecurangan laporan keuangan periode 2020-2024	(0)
Jumlah sampel		48
Periode pengamatan		5
Total		240

Sumber: Data diolah, 2026

Variabel dependen penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan yang disimbolkan dengan (FFR). Penelitian ini menggunakan lima variabel independen diantaranya kesempatan (KPA), tekanan (TKA), Rasionalisasi (PBN), kapabilitas (KMP), dan kehilangan integritas (KHI). Selain itu, variabel moderasi menggunakan frekuensi rapat komite audit yang disimbolkan dengan FKA. Alat bantu yang digunakan untuk pengujian statistik yaitu STATA 17 yang dikenal akan konsistensi hasil dan stabilitasnya. Terdapat

beberapa tahapan yang dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis pertama melakukan pengujian pemilihan model, apabila model sudah dapat teridentifikasi maka dilanjutkan dengan uji asumsi klasik. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan model Regresi Linier Berganda dan *Moderat Regression Analysis* (MRA).

Model 1 Analisis Regresi Linier Berganda Data Panel

$$FFR = \alpha + (\beta_1 \times KPA) + (\beta_2 \times TKN) + (\beta_3 \times PBN) + (\beta_4 \times KMP) + (\beta_5 \times KHI) + e$$

Model 2 *Moderated Regression Analysis*

$$FFR = \alpha + (\beta_1 \times KPA) + (\beta_2 \times TKN) + (\beta_3 \times PBN) + (\beta_4 \times KMP) + (\beta_5 \times KHI) + (\beta_1 KPA \times FKA) + (\beta_2 TKN \times FKA) + (\beta_3 PBN \times FKA) + (\beta_4 KMP \times FKA) + (\beta_5 KHI \times FKA) + e$$

Keterangan:

FFR : Kecurangan Laporan Keuangan

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

KPA : Kesempatan

TKN : Tekanan

PBN : Pembetulan

KMP : Kapabilitas

KHI : Kehilangan Integritas

FKA : Rapat Komite Audit

Pengukuran Variabel

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Proxy	Pengukuran
Kecurangan laporan keuangan	F-Score Sumber Burlacu et al (2025)	$F - Score = Accrual\ Quality + Financial\ Performance$
Keterangan: $Accrual\ Quality = RSST$ $RSST = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Assets}$ $Working\ Capital\ (WC) = Current\ Assets - Current\ Liability$ $Non-Current\ Operation\ (NCO) = (T.Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advance) - (Total\ Liabilities - Long\ Term\ Debt)$ $Financial\ Accrual\ (FIN) = Total\ Investment - Total\ Liabilities$ $Average\ Total\ Assets = (Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets) / 2$ $Financial\ performance = Change\ in\ receivable + Change\ in\ Inventories + Change\ in\ Cash\ Sale + Change\ in\ Earning$		
Kesempatan	Sifat Industri Sumber Khamainy et al (2022)	$SI = \frac{Piutang\ t}{Sales\ t} - \frac{Piutang\ t - 1}{Sales\ t - 1}$
Tekanan	Stabilitas Keuangan Sumber: Khamainy et al (2022)	$ACHANGE = \frac{TAt - TAt - 1}{TAt - 1}$ Keterangan: TAt = Total aset tahun berjalan TAt - 1 = Total aset tahun sebelumnya
Rasionalisasi	TATA Sumber: Umar et al (2024)	$TATA = \frac{Revenue\ t - CFO\ t}{Total\ Assets\ t}$ Keterangan: CFOt = Cash Flow Operation perusahaan tahun berjalan

Variabel	Proxy	Pengukuran
Kapabilitas	DCHANGE Sumber: Burlacu et al (2025)	Apabila terdapat perubahan susunan dewan direksi diberi kode 1 dan jika tidak ada perubahan diberi kode 0.
Kehilangan Integritas	Konservatisme Sumber: Umar et al (2024)	$CONNECit = \frac{NIit - CFOit}{Total Assets}$ Keterangan: NIit = <i>Net Income</i> perusahaan tahun berjalan CFOit = <i>Cash Flow Operation</i> perusahaan tahun berjalan
Rapat Komite Audit	Rapat Komite Audit Sumber: Sobhan et al (2025)	$RKA = \sum \text{Rapat Komite Audit}$

Sumber: Data penelitian terdahulu, 2026

Hasil

Uji Model Estimasi

Chow Test

Tabel 3. Hasil Chow Test

Prob > F	Kesimpulan
0,0000	<i>Fixed Effect Model</i> lebih baik daripada <i>Common Effect Model</i>

Sumber: Output STATA 17, 2026

Berdasarkan hasil *chow test* pada tabel 3, menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, maka model estimasi yang tepat digunakan yaitu *fixed effect model* daripada *common effect model*.

Hausman Test

Tabel 4. Hausman Test

Prob > chi2	Kesimpulan
0,0016	<i>Fixed Effect Model</i> lebih baik daripada <i>Random Effect Model</i>

Sumber: Output STATA 17, 2026

Berdasarkan hasil uji Hausman pada tabel 4, menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,0016 < 0,05$. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, maka model estimasi *random effect model* kurang tepat digunakan dan model yang sesuai yaitu *fixed effect model*. Karena kedua pengujian menunjukkan hasil yang konsisten terhadap model estimasi, maka pengujian *larange multiplier* tidak perlu dilakukan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Skewness and Kurtosis test for Normality					
Variabel	Obs	Pr(skewness)	Pr(kurtosis)	- Joint test -	
				Adj chi2(2)	Prob>chi2
Residual	240	0,7868	0,1689	1.98	0,3711

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian, nilai probabilitas chi2 memiliki nilai 0,3711 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian berdistribusi normal dan asumsi normalitas residual terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	VIF	1/VIF
KMP	1,53	0,652357

PBN	1,48	0,674117
TKN	1,03	0,971739
KHI	1,02	0,985035
KPA	1,01	0,985318
Mean VIF	1,22	

Sumber: *Output STATA*, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 6 menjelaskan bahwa nilai VIF (*variance inflation factor*) memiliki nilai rata-rata 1,22 secara keseluruhan dan memiliki rentan nilai 1,01 sampai 1,53 yang lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas

Source	Chi2	df	p
Heterokedasticity	26,17	19	0,1255
Skewness	9,44	5	0,0926
Kurtosis	1,35	1	0,2455
Total	36,96	25	0,0582

Sumber: *Output STATA*, 2026

Hasil pengujian heterokedastisitas pada tabel 7 menjelaskan bahwa nilai probabilitas sebesar $0,0582 > 0,05$. Sehingga, semua variabel independen dalam persamaan regresi tidak mengalami heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

F (1, 47)	=	0,010
Prob > F	=	9,221

Sumber: *Output STATA*, 2026

Berdasarkan hasil autokorelasi pada tabel 8 menjelaskan bahwa nilai $\text{prob} > F$ sebesar $9,221 > 0,05$. Dengan demikian, model persamaan regresi yang dibangun dalam penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi selama periode pengamatan.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

FRF	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	Keterangan
KPA	-0,0859512	0,0418821	-2,05	0,042	-0,1685733 -0,003329	diterima
TKN	0,375157	0,1141054	3,29	0,001	0,1500577 0,6002563	diterima
PBN	-0,0023118	0,0813818	-0,03	0,977	-0,1628561 0,1582326	ditolak
KMP	-0,3507789	0,4563669	-0,77	0,443	-1,251068 0,5495103	ditolak
KHI	-0,8529812	1,133663	-0,75	0,453	-3,089393 1,383431	ditolak
KPAxFKA	-0,0167286	0,0066987	-2,50	0,013	-0,0299433 -0,0035138	diterima
TKNxFKA	0,087514	0,0212247	4,12	0,000	0,0456433 0,1293847	diterima
PBNxFKA	0,0004968	0,0095329	0,05	0,958	-0,018309 0,0193026	ditolak
KMPxFKA	-0,0025718	0,1208442	-0,12	0,909	-0,046666 0,0415223	ditolak
KHIxFKA	-0,0592414	0,1208442	-0,49	0,625	-0,2976345 0,1791517	ditolak

Sumber: *Output STATA 17, 2026*

Pembahasan

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada pengujian hipotesis pertama (H_1), diperoleh nilai koefisien $-0,0859512$ dan nilai probabilitas sebesar $0,042 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa kesempatan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran piutang menyebabkan rendahnya tingkat kecurangan laporan keuangan. Perputaran piutang perusahaan yang cepat dapat menjadi sistem pengendalian internal yang ketat, karena perusahaan mampu mengelola piutang dengan baik sehingga dapat memperkecil kesempatan manajemen melakukan kecurangan. Diposisi ini, manajemen tidak menggunakan fleksibilitas yang dimiliki untuk melakukan kecurangan akan tetapi memiliki kesadaran secara penuh atas perhatian *stakeholder* untuk lebih transparan dan berhati-hati dalam pelaporan. Berdasarkan teori *fraud star* pada elemen kesempatan (*opportunity*) memiliki arti bahwa sifat industri perusahaan yang tinggi tidak memberikan peluang untuk melakukan kecurangan. Pada sektor pertambangan, perputaran piutang bukan sekedar kinerja keuangan akan tetapi menjelaskan karakteristik industri pertambangan yang ditandai dengan kompleksitas operasional, tingginya volume transaksi baik tunai dan kredit (piutang) yang memperkecil peluang manajemen melakukan kecurangan. Hal ini menjadi sinyal kualitas tata kelola perusahaan secara yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Akbar et al (2021) dan Setyono et al (2023) yang menjelaskan tingginya tingkat perputaran piutang memiliki peran penting untuk mengurangi konflik antara agen dan prinsipal serta dapat membatasi perilaku oportunistis manajemen. Selain itu, manajemen perusahaan telah menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan dengan cara memperhatikan rasio piutang perusahaan dengan baik.

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada pengujian hipotesis kedua (H_2), diperoleh nilai koefisien $0,375157$ dan nilai probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa tekanan yang diprosikan dengan stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya stabilitas keuangan yang tinggi menyebabkan peningkatan risiko kecurangan. Hal ini menjelaskan, manajemen kerap menghadapi tekanan ekspektasi pasar karena investor mengharapkan pertumbuhan aset yang konsisten. Namun, pada kenyataannya manajemen mengalami ketidakstabilan yang disebabkan karena pertumbuhan aset meningkat dan tidak diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan sehingga terjadi peningkatan biaya produksi yang dapat mengancam keberlanjutan perusahaan. Pada kondisi ini, manajemen cenderung melakukan modifikasi laporan keuangan untuk menutupi kinerja keuangan yang tidak baik (Jao et al., 2020). Modifikasi tersebut menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal karena manajemen memiliki insentif personal yang kuat untuk memanipulasi angka-angka akuntansi untuk memenuhi target kinerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan Skousen et al (2008) dan Tiffani & Marfuah (2015), yang menyatakan ketidakstabilan keuangan mengakibatkan tekanan bagi manajemen jika performa perusahaan mengalami penurunan. Sehingga, tingginya tingkat tekanan menyebabkan peningkatan risiko kecurangan laporan keuangan (Juanda et al., 2024). Pada teori *fraud star* elemen tekanan (*pressure*) timbul ketika manajemen menghadapi target keuangan yang tinggi dari prinsipal, sehingga mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang menyimpang demi memenuhi ekspektasi. Kondisi ini diperparah dengan asimetri informasi akibat kurangnya transparansi dalam tata kelola perusahaan dan memberi ruang manajemen untuk menyembunyikan kecurangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada pengujian hipotesis ketiga (H_3), diperoleh nilai koefisien $-0,0023118$ dan nilai probabilitas sebesar $0,977 > 0,05$. rasionalisasi yang diprosikan dengan TATA tidak dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. TATA mengukur selisih antara pendapatan dan arus kas operasi yang dibagi dengan total aset bukan cerminan dari proses rasionalisasi diri manajemen. Akrua yang tinggi bisa muncul karena pertumbuhan bisnis, perubahan kebijakan akuntansi yang diterapkan serta karakteristik industri dan bukan adanya kecurangan pada perusahaan pertambangan. Nilai akrual yang tinggi dikarenakan ekspansi bisnis

yang agresif dan sah pada akun piutang. Ketidaksignifikanan TATA menjelaskan bahwa mekanisme kontrak antara agen dan prinsipal di perusahaan pertambangan di Indonesia tidak menghasilkan distorsi akrual yang sistematis dapat terdeteksi. Penelitian ini sejalan dengan Ardiyani & Utaminingsih (2015) yang menjelaskan manajemen tidak banyak menggunakan kebebasan dalam akrual diskresioner untuk melakukan kecurangan. Total akrual dari total aset merupakan gambaran dari aktivitas yang terjadi sebenarnya di perusahaan secara keseluruhan terutama pengakuan sehingga tidak dapat membuktikan manajemen melakukan kecurangan pada pendapatan yang kredit. Piutang yang tinggi bisa jadi karena kebijakan akuntansi yang diterapkan serta kontrak pelanggan yang menyepakati adanya pembelian dengan jatuh tempo. Rasio kecurangan pada proksi rasionalisasi tidak dapat digunakan sebagai acuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Permatasari & Laila, 2021). Selain itu, rasionalisasi merupakan elemen *fraud star* yang sangat sulit diukur (Skousen et al., 2008). Rasionalisasi merupakan sifat pembenaran manajemen yang didasari pada akal dan pikiran

Pengaruh Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada pengujian hipotesis keempat (H_4), diperoleh nilai koefisien -0,3507789 dan nilai probabilitas sebesar $0,443 > 0,05$. Kapabilitas yang diwakilkan dengan perubahan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan yang curang. Perubahan direksi sering kali dikaitkan dengan kapabilitas, hal ini karena pergantian dewan direksi dianggap sebagai cerminan perubahan kemampuan manajemen untuk mengelola perusahaan, menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menangani periode krisis, dan untuk mengeksekusi strategi baru. Hasil empiris sejalan dengan temuan Akbar et al (2021), Khamainy et al (2022), dan Normasari & Mayangsari (2022), yang mengungkapkan bahwa kapabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Artinya tinggi rendahnya penggantian dewan direksi tidak dapat membuktikan bahwa pergantian tersebut sebagai wujud untuk menutupi kecurangan. Perubahan dewan direksi dilakukan karena permintaan pemegang saham supaya performa perusahaan mengalami peningkatan. Pembaruan tersebut untuk memilih direktur yang memiliki kompetensi yang sesuai melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pada teori keagenan, *shareholder* memiliki rasionalisasi untuk mendapatkan dividen yang lebih besar, sehingga pembaruan susunan direksi diperlukan untuk mencapai target yang ditetapkan. Dengan demikian, perubahan dewan direksi sebagai proksi kapabilitas tidak mampu menjadi indikator kecurangan.

Pengaruh Kehilangan Integritas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis kelima (H_5), memiliki nilai koefisien -0,8529812 dan nilai probabilitas sebesar $0,453 > 0,05$. bahwa kehilangan integritas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Manajemen dapat menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi yang tinggi bukan karena memiliki integritas, melainkan karena adanya peraturan keuangan, tekanan dari auditor eksternal, dan sebagai strategi perusahaan. Sebaliknya, manajemen yang memiliki integritas dapat menerapkan konservatisme apabila dapat menurunkan ekspektasi laba supaya dapat tercapai. Pada teori keagenan ketidaksignifikanan konservatisme sebagai proksi kehilangan integritas mengisyaratkan bahwa mekanisme pelaporan keuangan yang berbasis standar akuntansi tidak cukup sebagai sinyal integritas agen kepada prinsipal. Investor tidak dapat mengandalkan tingkat konservatisme laporan keuangan untuk menilai apakah manajemen memiliki integritas atau tidak, karena konservatisme dapat dimanipulasi atau terdistorsi oleh faktor eksternal. Hasil empiris ini didukung oleh Khamainy et al (2022) yang menjelaskan bahwa tingkat penerapan konservatisme yang tinggi tidak berpengaruh terhadap kecurangan, hal ini dikarenakan manajemen tidak menggunakan fleksibilitas yang diizinkan untuk melakukan modifikasi laba yang dilaporkan. Tingginya tingkat akrual pada laba bersih ini bisa jadi dikarenakan kebijakan akuntansi yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan serta menciptakan *confounding effect*. Menurut Umar et al (2024) kehilangan integritas merupakan elemen penting dan terakhir yang menentukan bahwa manajemen perusahaan melakukan tindakan kecurangan. Model pengukuran konservatisme yang dikembangkan Givoly & Hayn (2002) tidak dapat membedakan konservatisme yang benar dan manipulasi.

Rapat Komite Audit Moderasi Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis keenam (H_6), memiliki nilai koefisien -0,0167286 dan nilai probabilitas sebesar $0,013 < 0,05$. Hasil pengujian menjelaskan rapat komite audit memperlemah kesempatan terhadap kecurangan

laporan keuangan. Dengan kata lain, seringkali rapat yang dilakukan komite audit akan berdampak terhadap penurunan kesempatan manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan. Rapat yang sering juga dapat menurunkan tingkat asimetri informasi antara manajemen dan *shareholders* karena komite audit telah mendeteksi adanya kecurangan sehingga dapat diatasi melalui rapat untuk mengurangi *conflic of interest*. Penelitian ini sejalan dengan Kusumosari & Rahardjo (2023) yang berpendapat efektivitas komite audit dilihat dari jumlah rapat yang diselenggarakan memungkinkan dapat mengurangi kesempatan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Selain itu Shanikat & Aldabbas (2025) dan Mclaughlin et al (2021) mendukung temuan penelitian, tingginya frekuensi rapat komite audit dapat mengurangi dan mencegah kesempatan kecurangan laporan keuangan apabila dilakukan secara intensif. Keteraturan rapat komite audit membuat manajemen bertindak lebih hati-hati, karena setiap kebijakan yang menyimpang lebih mudah terdeteksi. Dengan demikian, rapat yang sering mampu meningkatkan efektivitas pengawasan oleh komite audit sehingga dapat mencegah kesempatan manajemen berperilaku curang

Rapat Komite Audit Moderasi Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis ketujuh (H_7), memiliki nilai koefisien 0,087514 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil empiris menjelaskan rapat komite audit memperkuat tekanan terhadap laporan keuangan perusahaan pertambangan yang curang. Rapat yang sering dilakukan akan menimbulkan tekanan bagi manajemen sehingga memicu perilaku oportunistik. Haekal et al (2024) mendukung hasil penelitian yang menjelaskan bahwa tingginya rapat yang diselenggarakan oleh komite audit sebagai bentuk kualitas pengawasan hal ini dapat memberikan tekanan berlebihan dan memicu manajemen untuk melakukan kecurangan. Pada teori keagenan Jensen & Meckling (1976) tekanan yang berlebihan yang diberikan oleh *shareholders* kepada manajemen tidak dapat dicegah oleh komite audit melalui rapat yang sering. Hal ini memungkinkan manajemen akan menyembunyikan informasi yang buruk karena tekanan, sehingga dapat memotivasi perilaku curang. Dengan demikian frekuensi rapat komite audit tidak mencerminkan efektivitas pengawasan, melainkan menjadi faktor tekanan pengawasan yang mengarah pada perilaku oportunistik.

Rapat Komite Audit Moderasi Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis kedelapan (H_8), memiliki nilai koefisien 0,0004968 dan nilai probabilitas sebesar $0,958 > 0,05$. Hasil empiris membuktikan rapat komite audit tidak dapat memoderasi rasionalisasi terhadap laporan keuangan yang curang. Hal tersebut dikarenakan rapat komite audit yang tinggi menyebabkan keputusan yang tidak efektif untuk mencegah manajemen dalam membenarkan laporan keuangan yang curang. Menurut (Hardirmaningrum & Rohman, 2023) semakin sering dilakukan rapat menunjukkan perusahaan cenderung melakukan kecurangan. Tindakan kecurangan tersebut, merupakan sikap manajemen atas pembenaran yang susah dideteksi (Deliana et al., 2022). Penelitian ini sejalan dengan Ngo & Le (2021), Astrawan & Achmad (2023) dan Handoko & Olivia (2022) yang menyatakan rapat komite audit tidak dapat mendeteksi laporan keuangan yang curang. Pada teori keagenan rapat komite audit tidak dapat menurunkan tingkat asimetri informasi antara prinsipel dan agen dalam memperlemah rasionalitas kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian intensitas rapat yang tinggi tidak dapat mendeteksi rasionalitas manajemen atas modifikasi laporan keuangan yang curang dan peran komite audit sebagai pengawasan belum terlaksana secara intensif.

Rapat Komite Audit Moderasi Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis kesembilan (H_9), diperoleh nilai koefisien -0,0025718 dan nilai probabilitas sebesar $0,909 > 0,05$. Hasil pengujian menjelaskan bahwa rapat komite audit tidak dapat memoderasi kapabilitas terhadap laporan keuangan yang curang. Hal ini dikarenakan keefektifan komite audit tergantung dari keputusan dari dewan komisaris. Sehingga rapat yang tinggi tidak dapat memperlemah kapabilitas manajemen terhadap laporan keuangan yang curang. Siregar & Amirya (2024) berpendapat ketidakterbukaan informasi laporan keuangan oleh manajemen dapat menyulitkan komite audit untuk mendeteksi terjadinya kecurangan. Selain itu, kualitas laporan keuangan perusahaan tidak dapat ditentukan dengan frekuensi rapat komite audit (Astrawan & Achmad, 2023). Dengan demikian, semakin sering dilakukan rapat menyebabkan ketidakefektifan pengawasan komite audit terutama untuk memperlemah kemampuan manajemen dalam menyusun laporan keuangan yang curang. Pengawasan komite audit yang tidak efektif menyebabkan *agency cost* (Umar et al., 2024) yang disebabkan manajemen memiliki

keterampilan untuk bertindak curang (Wolfe & Hermanson, 2004). Penelitian ini didukung dengan penelitian Ngo & Le (2021) serta Hardirmaningrum & Rohman (2023).

Rapat Komite Audit Moderasi Kehilangan Integritas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis kesepuluh (H_{10}), memiliki nilai koefisien 0,0004968 dengan nilai probabilitas sebesar $0,958 > 0,05$. Hasil empiris menjelaskan bahwa rapat komite audit tidak dapat memoderasi kehilangan integritas terhadap laporan keuangan yang curang. Artinya rapat yang sering dilakukan oleh komite audit tidak dapat memperlemah kehilangan integritas manajemen untuk melakukan kecurangan. Kaitannya dengan teori keagenan rapat komite audit tidak dapat meredam hilangnya integritas manajemen, sehingga menyebabkan terjadinya asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Hardirmaningrum & Rohman (2023) berpendapat bahwa seringnya melakukan rapat belum tentu mencapai keputusan yang efektif untuk mendeteksi laporan keuangan yang curang. Hal tersebut disebabkan karena hilangnya integritas manajemen telah mengabaikan konservatisme akuntansi dengan memanfaatkan fleksibilitas yang dimiliki. Handoko & Olivia (2022) dan (Astrawan & Achmad, 2023) mendukung penelitian ini yang menyatakan rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan yang curang. Dengan demikian, frekuensi rapat komite audit tidak efektif untuk mencegah hilangnya integritas manajemen, sehingga laporan keuangan yang curang tetap akan terjadi.

Kesimpulan

Penelitian ini membahas hubungan nilai-nilai *fraud star* (kesempatan, tekanan, rasionalisasi, kapabilitas, dan kehilangan integritas) terhadap kecurangan laporan keuangan yang dimoderasi rapat komite audit pada perusahaan pertambangan Indonesia. Nilai kesempatan yang diukur dengan sifat industri berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Tingginya tingkat piutang berperan penting sebagai pengawas alami serta dapat membatasi manajemen untuk bertindak oportunis. Nilai tekanan yang diukur melalui stabilitas keuangan menunjukkan pengaruh positif terhadap pendeteksian laporan keuangan yang curang. Tekanan finansial mendorong manajemen untuk melakukan modifikasi laporan keuangan untuk menutupi ketidakstabilan keuangan. Tekanan keuangan menjadi motivasi manajemen untuk melakukan praktik kecurangan, sehingga mengakibatkan asimetri informasi. Nilai rasionalisasi yang diukur dengan TATA tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dikarenakan, manajemen tidak menggunakan kebebasan yang tinggi sehingga tidak memiliki motivasi untuk manipulasi laba. Kapabilitas yang diukur dengan perubahan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Perubahan dewan direksi merupakan agenda rutin yang diselenggarakan pada RUPS yang bertujuan untuk meningkatkan performa perusahaan. Selain itu, dewan direksi akan terhambat untuk memahami secara keseluruhan laporan keuangan dan menghambat melakukan kecurangan. Nilai kelima kehilangan integritas yang diukur dengan konservatisme tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, dikarenakan manajemen menggunakan fleksibilitas yang dimiliki untuk modifikasi laba yang dilaporkan. Rapat komite audit memperlemah kesempatan terhadap laporan keuangan yang curang. Frekuensi rapat yang terus-menerus dilaksanakan berfungsi sebagai pengawasan dan tindakan perbaikan, sehingga memberikan kecilnya ruang peluang manajemen memodifikasi laporan keuangan. Rapat komite audit memperkuat pengaruh tekanan terhadap laporan keuangan curang. Tingkat rapat yang tinggi menyebabkan tekanan terhadap manajemen untuk mempertahankan stabilitas keuangan, sehingga memanfaatkan peluang sebagai cela kecurangan dan tidak dapat meredam asimetri informasi. Rapat komite audit tidak dapat memoderasi rasionalisasi, kapabilitas dan kehilangan integritas. Hal ini dikarenakan, rapat yang dilaksanakan secara terus-menerus tidak dapat mencapai keputusan efektif untuk menurunkan tingkat asimetri informasi. Sehingga rapat yang tinggi tidak dapat mencegah rasionalisasi, kapabilitas dan kehilangan integritas pada elemen *fraud star* terhadap laporan keuangan yang curang. Sehingga hasil empiris memperkuat relevansi teori *fraud star* dengan *agency theory* dimana komite audit meningkatkan efektifitas pengawas terhadap manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh *shareholders*. Sedangkan secara praktis, peran komite audit tidak hanya diukur dengan frekuensi rapat melainkan pembahasan dan penyelesaian temuan audit yang mungkin terindikasi kecurangan.

Referensi

- ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. In *Association of Certified Fraud Examiners*.
- Achmad, T., Ghazali, I., Rahardian, M., Helmina, A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model : Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(5), 1–17. <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Akbar, D. A., Africano, F., & Isrocinata, R. (2021). Can Fraud Diamond Affect Fraud Financial Statement in Shariah Commercial Banks? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 40–57. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i1.16256>
- Alim, Musmini, L. S. M., & Darmawan, N. A. S. (2025). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Teori Fraud Diamond Dan Teori Kebangkrutan Dengan Kualitas Audit Sebagai Mediasi. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 16(01), 79–91. <https://doi.org/10.23887/jimat.v16i01.78979>
- Anggraeni, N. K. M., & Yuniarta, G. A. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Theory Terhadap Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(03), 788–799. <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.64363>
- Ardiyani, S., & Utaminingsih, N. S. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i1.7761>
- Artana, I. K. P., Diatmika, I. P. G., & Atmadja, A. T. (2023). The Influence of Auditor Opinion , Company Size , External Pressure on Fraud Financial Reporting with Industrial Conditions as Intervening Variables. *International Journal of Social Science and Business*, 7(1), 208–215. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v7i1.57651>
- Astrawan, M. I., & Achmad, T. (2023). Pengaruh Efektivitas Auditor Spesialisasi industri, Fee Audit, dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(2), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Burlacu, G., Robu, I. B., Anghel, I., Rogoz, M. E., & Munteanu, I. (2025). The Use of the Fraud Pentagon Model in Assessing the Risk of Fraudulent Financial Reporting. *Risks*, 13(6), 1–20. <https://doi.org/10.3390/risks13060102>
- Cahyani, A. S., & Arifin, J. (2025a). Model konseptual pengaruh tata kelola perusahaan dan koneksi politik terhadap kecurangan laporan keuangan. 7(2024), 172–184.
- Cahyani, A. S., & Arifin, J. (2025b). Model Konseptual Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Koneksi Politik terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance (NCAF)*, 7, 172–184. <https://journal.uui.ac.id/NCAF/article/view/38703>
- Cressey, Donald R. 1953. Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement. Ann Arbor: University of Michigan Free Press
- Deliana, D., Rahman, A., & Oktalia, R. R. (2022). Fraud Detection of Financial Statements with Diamond Fraud Analysis. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 14(1), 33–42. <https://doi.org/10.17509/jaset.v14i1.43650>
- Dewi, P. R., & Yudiantara, I. G. A. P. (2024). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Berdasarkan Fraud Hexagon. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(03), 559–570. <https://doi.org/10.23887/jimat.v15i03.66223>
- Gbegi, D. ., & Adebisi, J. F. (2013). The New Fraud Diamod Model-How Can It Help Forensic Accountants in Fraud Investigation in Nigeria? *Europen Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, 1(4), 129–138.
- Ghaisani, H. M., Triyono, & Bawono, A. D. B. (2022). Analysis of Financial Statement Fraud: The Vousinas Fraud Hexagon Model Approach and the Audit Committe as Moderating Variable. *The International Journal of Business Management and Technology*, 6(6), 2581–3889. www.theijbmt.com

- Haekal, I., Taqi, M., & Susanto, D. (2024). The Effect of Audit Committee Characteristics , Audit Opinion , and Company Size on Financial Reporting Fraud. *Finanace and Sustainability*, 2(1). <https://doi.org/10.58968/fs.v2i1.526>
- Handoko, B. L., & Olivia, J. (2022). The Effect of Corporate Governance Mechanism on Fraudulent Financial Reporting in the Food and Beverages Subsector of Manufacturing Companies Listed in Indonesian Stock Exchange. *International Conference on E-Business, Management and Economics*, 87–96. <https://doi.org/10.1145/3556089.3556108>
- Hardirmaningrum, A., & Rohman, A. (2023). Determinasi Teori Fraud Hexagon dan Karakteristik Komite Audit dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(4), 490–509. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i4.28180>
- Jao, R., Mardiana, A., Holly, A., & Chandra, E. (2020). Pengaruh Financial Target dan Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud. *Journal of Management*, 4(1), 27–42. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.76>
- Jaunanda, M., Tian, C., Edita, K., & Vivien. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(1), 80–98. <https://doi.org/10.47134/innovative.v1i4.50>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Stucture. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Juanda, A., Setyawan, S., Inata, L. C., & Malang, M. (2024). Fraud Diamond Model to Detecting Financial Reporting Fraud: Effectiviness Social Media Transparency as a Moderating. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(04), 956–973. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i4.33984>
- Kamila, F. T., & Parinduri, A. Z. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1407–1416. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16090>
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). Detecting Financial Statement Fraud Through New Fraud Diamond Model: The Case of Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 925–941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Kusumosari, L., & Rahardjo, S. N. (2023). Audit Committee Efectiveness as Fraud Prevention Mechanisms. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 8(2), 1602–1623. <https://doi.org/10.20473/jraba.v8i2.51157>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>
- Le-bao, T., Nguyen-the-hoang, V., & Tran-thanh-mai, T. (2025). Accounting Conservatism , CEO Attributes , and Earning Quality : New Insights From Vietnamese Non-financial Listed Firms. *Sage Journals*, 1–14. <https://doi.org/10.1177/21582440251363004>
- Mahardika, E., Suryandari, D., Raharja, S., & Sari, M. P. (2022). The Audit Committee as Moderating the Effect of Hexagon’s Fraud on Fraudulent Financial Statements in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Maulia, R., & Handojo, I. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Struktur Modal Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 193–204. <https://doi.org/10.62237/jna.v1i3.139>
- Mclaughlin, C., Armstrong, S., Moustafa, M. W., & Elamer, A. A. (2021). Audit Committee Diversity and Corporate Scandals: Eviden from the UK. *International Journal of Accounting and Information Management*, 29(5), 1–52. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-01-2021- 0024>
- Ngo, D. N. P., & Le, A. T. H. (2021). Relationship Between the Audit Committee and Earning Management in Listed Companies in Vietnam *. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 135–142. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0135>

- Normasari, E., & Mayangsari, S. (2022). Influence of Fraud Star and Digital Banking on FFR in Banking Sector and the Moderating Role of Foreign Ownership. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airangga*, 7(2), 1319–1342. <https://doi.org/10.20473/jraba.v7i2.38398>
- Nugroho, N. K., & Sari, S. P. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model. *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–430.
- Nurliarsari, K. E., & Achmad, T. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(1), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>
- Omukaga, K. O. (2021). Is the Fraud Diamond Perspective Valid in Kenya ? *Journal of Financial Crime*, 28(3), 810–840. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Permatasari, D., & Laila, U. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Diamond Di Perusahaan Manufaktur. *Akuntabilitas*, 15(2), 241–262. <https://doi.org/10.29259/ja.v15i2.13025>
- Rizkia, P., Umar, H., & Azis, D. M. (2023). Pengaruh Fraud Star Terhadap Fraudulent Financial Statement Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020). *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 7(1), 10–22. <https://doi.org/10.56174/jrpma.v7i1.106>
- Satiman, & Khuzaeni. (2025). Analisis Kausalitas Financial Stability , External Pressure , dan Rationalization Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 5(2), 437–449. <https://doi.org/doi.org/jebma.v5n2.6248>
- Sembiring, S. (2015). Peran Kerangka Konseptual Akuntansi Dalam Pelaporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 15(1), 58–69. <https://doi.org/10.17605/eko.v15i1.99>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(April), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Shanikat, M., & Aldabbas, M. M. (2025). Perception of Corporate Governance Factors in Mitigating Financial Statement Fraud in Emerging Markets: Jordan Experience. *Risk and Financial Management*, 18(8), 1–25. <https://doi.org/10.3390/jrfm18080430>
- Siahaan, M., Umar, H., & Purba, R. B. (2019). Fraud Star Drives to Asset Misappropriation Moderated by Internal Controls. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 54(4), 1–10. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.54.4.24>
- Sihombing, T., & Panggulu, G. E. (2022). Fraud Hexagon Theory and Fraudulent Financial Statement in IT Industry in Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 524–544. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Siregar, A. T., & Amirya, M. (2024). Pengaruh Gender Diversity Dan Efektivitas Komite Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(01), 70–83. <https://doi.org/10.23887/jimat.v15i01.75372>
- Situmorang, J. L., & Agoes, S. (2025). Pengaruh Fraud Star Terhadap Financial Statement Fraud Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 5(1), 220–248. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i5.664>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Traingle and SAS No.99. *Social Science Research Network Journal*, 13, 1–40. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Sobhan, R., Khatun, A., & Ikra, I. J. (2025). Audit committee Characteristics and Quality of Audit : an Interconnection from the Perspective of an Emerging Economy. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(1), 11–31. <https://doi.org/10.1108/AJAR-01-2024-0016>
- Tamaela, F. A. F., & Zamzam, I. (2025). Fraud Pentagon Theory dan Deteksi Kecurangan Laporan

- Keuangan: Pendekatan Beneish M-Score pada Sektor Perdagangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(April), 1548–1564. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2711>
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3> Abstrak
- Umar, H., Pubar, R., Siahaan, M., Safaria, S., Mudiar, W., & Markonah, M. (2024). Corruption Prevention in Organizational Clustering in Indonesia: Through The Role of The HU-model in Detecting Corruption. *Journal of Money Laundering Control*, 27(7), 60–75. <https://doi.org/10.1108/JMLC-10-2023-0163>
- Umar, H., Safaria, S., Mudiar, W., & Purba, R. B. (2022). *Hu-Model For Detecting Corruption* (1st ed.). Merdeka Kreasi Group.
- Wibawa, S., Sasongko, A., & Umar, H. (2022). The Impact of Fraud Star on Detecting Fraudulent Financial Statement. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 6110–6121. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4333>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yumia, K. S. W., Diatmika, I. P. G., & Sujana, E. (2023). The Influence of Individual Morality, Integrity, Catur Purusa Artha, Ineffective Monitoring toward Fraud Tendencies in LPD throughout Tabanan Regency. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 345–365. <https://doi.org/10.23887/jia.v8i2.57641>